

PARTISIPASI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KORONG SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Heri Oktofriyadi¹⁾, Firman Nugroho²⁾, dan Kusai²⁾

Diterima : 1 Mei 2014 Disetujui : 1 Juni 2014

ABSTRACT

This study was conducted on December 2013. It was aimed at finding out of the involvement of fisherman wives in terms of time allocated to increase the domestic incomes and the their participation in terms of domestic incomes. The method used in this study was census method with 22 respondents. The fisherman wives involvement observed from the number of working hours devoted to increase the domestic incomes shows that the fishermen's working hours is higher than their wives. The wives contribution to the domestic income by average contribution on the level of 26-50 %.

Keywords: *Fisherman's wives participation, income participation of fisherman's wives, Desa Korong Sungai Limau.*

PENDAHULUAN¹

Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan salah satu kabupaten di wilayah pesisir pantai yang menghadap langsung ke Samudera Hindia yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki luas daerah 1.328,79 Km² yang mencakup luas pantai 11,35 Km² dan panjang garis pantai 60,5 Km melewati enam kecamatan salah satunya Kecamatan Sungai Limau yang memiliki beberapa Desa (Korong) ditepian pantai salah satunya Korong Sungai Limau yang juga merupakan pusat Kecamatan Sungai Limau. Korong Sungai Limau merupakan korong yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang masuk dalam wilayah Nagari Kuranji Hilir. Luas keseluruhan wilayahnya adalah 70,38 km². Secara geografis

terletak pada posisi 100° 07' 00" Bujur Timur dan 0° 33' 00" Lintang Selatan.(BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2011).

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, rumah tangga miskin menerapkan strategi ganda dimana suami, istri dan anak usia kerja terlibat mencari nafkah di dalam kegiatan perikanan dan luar perikanan sekaligus. Pola nafkah ganda itu lebih nyata di desa lahan pantai dibandingkan desa lahan kering, karena peluang kerja usaha luar perikanan terbatas di pedesaan pantai khususnya bagi wanita. (Nasution, 2003).

Partisipasi istri nelayan dalam kegiatan mencari nafkah dianggap sebagai upaya kebersamaan dengan suami untuk mencari taraf kehidupan yang lebih baik. Istri nelayan tidak hanya bertanggungjawab mengurus rumah tetapi juga urusan yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga. Tugas dan kegiatan

¹⁾ Alumni di di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

²⁾ Staf Pengajar di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

perempuan mulai dari mempersiapkan bekal logistic melaut, menjadi penanggungjawab tunggal rumah tangga ketika suaminya melaut dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan perawatan alat tangkap, mengolah hasil tangkapan atau langsung membawanya kepasar.

Adanya partisipasi dari peranan wanita berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggungjawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sejahtera dan bahagia. Walaupun, suami dan istri mempunyai tugas dan kewajiban sendiri. Namun, umumnya setiap keluarga saling bantu-membantu tanpa adanya pembatasan yang tegas, yang penting terwujudnya saling pengertian satu sama lainnya.

Kesertaannya istri nelayan dalam membantu suami untuk menambah pendapatan rumah tangga, secara tidak langsung istri nelayan tersebut mempunyai tanggungjawab yang besar dan tentunya menambah peran mereka di dalam rumah tangga yaitu sebagai ibu rumah tangga dan di pihak lain mereka adalah pencari nafkah dalam keluarga.

Melihat dari besarnya tanggungjawab yang harus dijalani oleh istri nelayan mendorong perlu adanya penelitian untuk memperjelas mengenai "Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat".

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik istri nelayan di Korong Sungai Limau, mendeskripsikan partisipasi istri nelayan ditinjau dari alokasi waktu yang digunakan untuk meningkatkan

pendapatan rumah tangga, mendeskripsikan partisipasi istri nelayan ditinjau dari pendapatan rumah tangga.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 yang berlokasi di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian daerah dari Korong Sungai Limau terletak di wilayah pantai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dilakukan secara langsung dengan melakukan observasi terhadap objek penelitiannya itu dengan mengamati istri-istri nelayan yang bekerja langsung untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Populasi dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang bekerja di sektor publik yang berjumlah 22 orang, terdiri dari Penjual Kebutuhan Harian 3 orang, Membuat Kerupuk Ikan 4 orang, Meringinkan Ikan 9 orang, dan Pengolah garam Yodium 6 orang. Mengingat jumlah populasinya kurang dari 100, maka seluruh anggota populasi dijadikan responden. Jadi dalam penelitian ini penentuan jumlah responden menggunakan metode sensus. Hal ini merujuk pada pendapat Arikunto (2002) jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka responden diambil secara sensus.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam

penelitian ini baik data primer maupun data sekunder ditabulasikan kemudian dianalisis secara deskriptif yang selanjutnya dibahas menurut permasalahan masing-masing yakni, untuk mengetahui: (a) karakteristik istri nelayan (umur, pendidikan terakhir, pendapatan) yang dianalisis secara deskriptif kualitatif; (b) besarnya tingkat partisipasi istri nelayan dan pengalokasian waktu yang digunakan untuk menunjang pendapatan rumah tangga yang dilihat dengan persentase yang diberikan, disusun dalam bentuk tabel dan persentase kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif; (c) tingkat partisipasi istri nelayan dalam menunjang pendapatan rumah tangga maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus Irsan (*dalam* Rosalimarni, 2001) yaitu:

Proporsi Pendapatan Istri (PPI)

$$PPI = \frac{\text{Pendapatan Istri}}{\text{Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Dengan kriteria:

- a. 0% - 25% = Tingkat Partisipasi Tergolong Rendah
- b. 26% - 50% = Tingkat Partisipasi Tergolong Sedang
- c. 51% - 100% = Tingkat Partisipasi Tergolong Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Istri Nelayan

Umur istri nelayan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kelompok umur. Menurut Salladien (1994), umur kerja produktif dibagi tiga kelompok yaitu: (1) Kurang produktif, (umur < 15 tahun dan > 65 tahun); (2) Produktif, (umur 16 sampai dengan 65 tahun); (3) Sangat produktif, (umur 16 sampai 45 tahun). Umur responden istri nelayan mayoritas berada pada kelompok umur sangat produktif

(83.36%). Hal ini menggambarkan bahwa umur istri nelayan di Korong Sungai Limau mayoritas berada pada usia sangat produktif. Soehardjo dan Patong (2000) menyatakan bahwa umur akan mempengaruhi kemampuan fisik kerja dan berfikir. Responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif, keadaan fisik bekerja dan berfikir mereka sangat baik untuk pengembangan potensi diri dan prestasi kerja.

Pendidikan formal merupakan salah satu tolak ukur yang dipakai dalam melihat keadaan sosial dan budaya, dimana akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kesehariannya. Karena makin tinggi tingkat pendidikan tentunya akan semakin tinggi daya serap teknologi dan obyektif dalam memberikan penilaian terhadap baik buruknya suatu sistem. Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti responden dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu, Tidak Tamat SD, Tamat SD, dan Tamat SMP dan Tamat SMA sebagian besar tingkat pendidikan istri nelayan yang dominan adalah Tamat SMP sebanyak 13 jiwa (59.09%). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan istri nelayan tergolong sedang. Menurut Bangun (2004), tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat baik yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal maupun informal.

Besar kecilnya tanggungan dalam satu rumah tangga mempengaruhi pengeluaran dan kesejahteraan rumah tangga itu sendiri, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula upaya yang harus dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bagi nelayan miskin, hal ini semakin kecil pula kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Rata-rata jumlah tanggungan rumah tangga nelayan yang dominan yaitu 5-6 jiwa (68.18%). Melihat cukup besarnya jumlah tanggungan rumah tangga nelayan tersebut, maka perlu diadakannya penyuluhan dibidang Keluarga Berencana (KB), baik dari pihak pemerintah, pemuka agama maupun pemuka adat. Hal ini dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangga nelayan itu sendiri, karena semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Keikutsertaan istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dapat dilihat dengan ada tidaknya usaha atau pekerjaan produktif yang dilakukan istri nelayan tersebut. Pekerjaan produktif adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan yang mampu menghasilkan atau memberi keuntungan (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2003). Pekerjaan tersebut dilakukan istri nelayan baik dirumah maupun di luar rumah. Adapun pekerjaan produktif yang dilakukan oleh istri nelayan di Korong Sungai Limau terdiri dari: 1) Penjual Kebutuhan Harian; 2) Membuat Kerupuk Ikan; 3). Mengeringkan Ikan; dan 4). Pengolah Garam Yodium. Pekerjaan yang dominan dilakukan oleh istri nelayan adalah melakukan kegiatan Mengeringkan Ikan dengan jumlah 9 jiwa (40.90%). Kegiatan ini dilakukan oleh istri nelayan karena mereka tinggal di daerah pesisir pantai yang memberikan mereka kemudahan

untuk memperoleh ikan sebagai bahan baku yang akan diolah lebih lanjut. Gejala ini hampir sama dengan masyarakat pertanian seperti yang di temukan Ihromi (1999) bahwa dalam keterlibatan disektor produksi terdapat gejala pembagian kerja antara pria dan wanita anggota rumah tangga nelayan miskin

Pengalaman adalah hasil akumulasi bagi seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi tindakan untuk memutuskan sesuatu yang baru baginya. Pengalaman kerja istri nelayan yang dominan adalah 5-8 tahun sebanyak 11 jiwa (50.00%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh untuk mengasah ketrampilan dan keahlian dalam bidang yang digeluti seiring perputaran waktu yang memberikan suatu pembelajaran dari apa yang telah dilakukan dan berdasarkan penuturan salah seorang istri nelayan yang mempunyai pengalaman bekerja hampir 7 tahun yang bekerja sebagai mengeringkan ikan dengan dia ikut bekerja membantu suami walaupun sedikit tapi penghasilannya rumah tangganya meningkat dan itu sangat membantu untuk membiayai kebutuhan rumah tangga.

Sesuai dengan pendapat Ihromi (1999), yang menyatakan bahwa pada umumnya wanita ikut serta dalam upaya mencukupi kebutuhan nafkah rumah tangga karena tuntutan ekonomi rumah tangga, dimana penghasilan suami saja tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Hal ini makin dipersulit dengan melonjaknya pengeluaran dalam rumah tangga, baik untuk pemenuhan kebutuhan primer

maupun untuk pendidikan anak-anaknya.

Partisipasi istri nelayan dalam melakukan pekerjaan produktif pada umumnya karena desakan ekonomi, hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh suami mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak-anak mereka. Munandar (1985) menyatakan bahwa salah satu alasan wanita bekerja di luar rumah tangga adalah untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Walaupun masih banyak faktor penyebab lainnya, namun karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan wanita hidup dengan berperan ganda.

Selain itu tujuan lain ikut sertanya istri nelayan melakukan pekerjaan produktif karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga, dimana pendapatan yang diterima suami kurang cukup untuk kebutuhan rumah tangga, serta para istri nelayan ingin memberikan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan primer dan biaya-biaya lainnya yang diperlukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh istri nelayan dalam melakukan pekerjaan produktif yang sangat dominan adalah untuk biaya pendidikan anak dan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Dapat diketahui bahwa setiap istri nelayan menginginkan anak-anak mereka untuk sekolah lebih tinggi dan untuk itu mereka membutuhkan biaya yang banyak, karena itulah mereka bekerja guna membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mewujudkan cita-cita mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka

berharap kehidupan anak-anaknya lebih baik dari pada orang tuanya dalam menempuh kehidupan dikemudian hari.

1. Partisipasi Alokasi Waktu Kerja Istri Nelayan Dalam Membantu Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Secara garis besar wanita/istri nelayan melakukan tiga macam kegiatan yaitu: (1) Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga (domestic) seperti: memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh anak; (2) Kegiatan mencari nafkah (public); (3) Kegiatan individu seperti: tidur, istirahat, mandi, makan dan sholat (leasure). Jenis pekerjaan istri nelayan disektor *public*: (1) Penjual kebutuhan harian;(2) Membuat kerupuk ikan;(3) Mengeringkan ikan dan;(4) Pengolah garam yodium.

Curahan waktu yang paling besar dalam pekerjaan publik disumbangkan oleh istri yang bekerja sebagai penjual kebutuhan hariandengan waktu kerja 74 jam/minggu. Sementara yang terkecil disumbangkan oleh istri yang berprofesi sebagai pengolah garam yodium dengan waktu kerja 35 jam/minggu.

Besar kecilnya curahan jam kerja istri nelayan ini sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya masing-masing. Sementara nelayan hanya menghabiskan sedikit waktu dalam melakukan pekerjaannya yakni 50 – 57 jam/minggu. Minimya jumlah aktivitas nelayan dikarenakan sifat usaha nelayan yang sangat tergantung oleh musim. Pada musim panceklik atau musim dengan ombak besar umumnya nelayan tidak melaut mereka memilih untuk memperbaiki peralatan pengkapan ikan.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari-hari secara baik pada umumnya 6 – 8 jam, sisa 16 – 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi, seseorang bias bekerja dengan baik selama 40 - 50 jam/minggu. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien akhirnya produktifitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan.

Berbeda dengan istri nelayan yang melakukan aktivitas publik lainnya, istri nelayan yang melakukan pekerjaan publik sebagai penjual kebutuhan harian melakukan pekerjaan domestik dan publik bisa secara sekaligus. Hal ini dapat dilakukan karena tempat usaha mereka juga merupakan tempat kediaman keluarga

2. Curahan Jam Kerja Istri Nelayan yang Melakukan Pekerjaan Sebagai Penjual Kebutuhan Harian

Istri nelayan yang melakukan pekerjaan publik sebagai penjual kebutuhan harian melakukan pekerjaan domestik dan publik bisa secara sekaligus. Hal ini dapat dilakukan karena tempat usaha mereka juga merupakan tempat kediaman keluarga tersebut. Alokasi waktu yang diberikan istri nelayan dalam melakukan pekerjaan publik 74 jam/minggu. Biasanya untuk mengisi barang yang di kedai miliknya dilakukan seminggu sekali dan dijual kembali.

3. Curahan Jam Kerja Istri Nelayan yang Melakukan Pekerjaan Sebagai Pembuat Kerupuk Ikan

Dalam menjalankan peran gandanya, istri nelayan harus bisa membagi waktu kerja antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan mencari nafkah tambahan.

Bagi istri nelayan yang berprofesi sebagai pembuat kerupuk ikan, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Istri nelayan yang melakukan pekerjaan sebagai pembuat kerupuk ikan memulai aktivitasnya pada pagi hari yang dimulai pada pukul 04.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh istri nelayan dengan mulai menyiapkan adonan, memasak, mencetak dan kemudian melakukan proses penjemuran. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan akan selesai pada pukul 09.00 WIB, kemudian barulah mereka melakukan aktivitas rumah tangga dan istirahat. Waktu istri nelayan dalam seminggu lebih banyak dihabiskan untuk mencari nafkah dibandingkan dengan aktivitas domestiknya yang dilakukan yaitu menghabiskan 56 jam/minggu. Namun hal ini tidak mengesampingkan perannya sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus anak dan suaminya.

4. Curahan Jam Kerja Istri Nelayan yang Melakukan Pekerjaan Sebagai Mengeringkan Ikan

Istri nelayan yang bekerja mengeringkan ikan melakukan pekerjaan domestik setelah melakukan pekerjaan publik. Pekerjaan mengeringkan ikan dilakukan istri nelayan guna menambah penghasilan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Ada pun waktu yang digunakan adalah 49 jam/minggu untuk melakukan pekerjaan publik. Biasanya aktivitas dimulai dari jam 09.00 hingga 16.00 WIB.

5. Curahan Jam Kerja Istri Nelayan yang Melakukan Pekerjaan Sebagai Pengolah Garam Yodium

Pekerjaan pengolah garam yodium dilakukan istri nelayan guna

menambah penghasilan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Walaupun nominal yang dihasilkan dalam aktivitas sebagai pengolah garam yodium tergolong kecil namun hal itu sangat berharga bagi rumah tangga nelayan. Waktu yang digunakan untuk pengolah garam yodium 35 jam/minggu. Pekerjaan ini dilakukan dari pagi sampai siang hari yaitu dari jam 09.00 – 14.00 WIB. Setelah selesai melakukan pekerjaan publik barulah istri nelayan melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Untuk pengolah garam yodium, garam yodium yang dihasilkan hanya dipasarkan secara terbatas di lingkungan Korong Sungai Limau, hal ini disebabkan karena hasil pengolahan garam yodium yang dilakukan oleh istri nelayan belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) sebagai garam yodium. Standar Nasional Indonesia untuk garam yodium yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 30 ppm (part per million), sedangkan garam yodium yang dihasilkan oleh istri nelayan hanya 28 ppm.

Pendapatan

Pendapatan Istri Nelayan

Pendapatan rata-rata istri nelayan setiap bulannya bervariasi sesuai dengan jenis pekerjaan yang mereka geluti. Pendapatan rata-rata yang didapatkan oleh istri nelayan berkisar 436.045/bulan. Adapun usaha yang dilakukan istri nelayan ini yaitu sebagai penjual kebutuhan harian, membuat kerupuk ikan, mengeringkan ikan dan pengolah garam yodium.

Meskipun penghasilan yang diterima istri nelayan tersebut masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp. 1.350.000,- akan tetapi

sangat membantu ekonomi keluarga, terutama pada saat musim paceklik dimana penghasilan suami tidak mencukupi biaya hidup keluarga dan bahkan pada saat suami tidak melaut pada musim gelombang tinggi, penghasilan yang didapat oleh istri sangatlah berharga.

Pendapatan Suami dan Anak

Sumber pendapatan utama yang diperoleh suami adalah sebagai nelayan. Pada umumnya mereka adalah nelayan buruh dan sebagian memiliki alat tangkap rawai dan pancing ulur. Sedangkan sumber pendapatan yang diperoleh dari gaji/upah oleh anak nelayan sangat memberikan sumbangan yang berarti untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pada umumnya anak nelayan mulai melakukan pekerjaan ketika merasa penghasilan orangtua mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Rata-rata pendapatan nelayan (suami) dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yaitu sebesar Rp. 679.545/bulan, apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp. 1.350.000,- dapat dikatakan bahwa pendapatan di tempat penelitian masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena sebagian nelayan adalah nelayan buruh. Untuk rata-rata pendapatan anak nelayan yang membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga yaitu sebesar Rp. 311.111/bulan.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan yang diperoleh nelayan tidak hanya dari hasil melakukan aktivitas penangkapan ikan saja, tetapi dari pekerjaan sampingan yang dilakukan pada saat

musim panangkapan ikan sulit atau pada saat cuaca buruk tentu saja para nelayan tidak bisa melaut dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para nelayan sangat membantu untuk menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan

Tabel 1. Pendapatan Rata-Rata Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Pekerjaan Istri Nelayan di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012

Jenis Pekerjaan Istri Nelayan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/bulan)			Rata-Rata Pendapatan RT (Rp/bulan)
	Istri	Suami	Kontribusi Pendapatan Anak	
Penjual Kebutuhan Harian	906.666	633.333	-	1.539.999
Membuat Kerupuk Ikan	328.250	700.000	400.000	1.428.250
Mengeringkan Ikan	511.111	661.111	200.000	1.372.222
Pengolah garam Yodium	160.000	716.666	333.333	1.209.999
Rata-Rata	436.045	679.545	311.111	1.361.044

Sumber : Data Primer

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan hasil akumulasi dari berbagai biaya untuk pemenuhan hidup rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh setiap rumah tangga nelayan dialokasikan guna mencukupi segala keperluan rumah tangga. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga tergantung jumlah tanggungan rumah tangga tersebut. Jika jumlah tanggungan rumah tangga banyak dan apabila jika jumlah tanggungan tersebut berada pada usia sekolah maka semakin banyak pula pengeluaran bagi pemenuhan kebutuhannya. Sebaliknya jika jumlah tanggungan sedikit serta tidak dalam usia sekolah maka pengeluaran rumah tangga dapat dikurangi. Kadangkala jika ada

pendapatan rata-rata rumah tangga yang berada di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat sudah memenuhi Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp. 1.350.000,-, dimana rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan yang diperoleh setiap bulan sebesar Rp. 1.361.044/bulan.

pengeluaran mendesak seperti ada anggota rumah tangga sakit, biaya anak sekolah perbulan tidak jarang istri nelayan meminjam uang pada kerabat terdekat atau kepada para tetangga.

Jumlah pengeluaran rumah tangga nelayan sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat kebutuhan rumah tangga. Sehingga jumlah pendapatan yang diterima oleh suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pencari nafkah tambahan serta ada juga jumlah pendapatan istri lebih besar dari pada pendapatan suami harus dapat dialokasikan secara bijak sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga Nelayan/Bulan di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012

Jenis Pekerjaan Istri Nelayan	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/bulan)
Penjual Kebutuhan Harian	1.250.000
Membuat Kerupuk Ikan	725.000
Mengeringkan Ikan	972.222
Pengolah Garam Yodium	733.333
Rata-Rata	1.018.181

Sumber : Data Primer

Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan adalah Rp. 1.018.181/bulan. Biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan merupakan biaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup, untuk biaya pendidikan anak-anak, juga untuk membayar arisan rumah tangga, membantu tetangga saat pesta, membayar sosial kepada warga, membayar hutang dan lain-lain.

Biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan setiap bulannya tidaklah jauh berbeda dengan jumlah rata-rata pendapatan yang mereka terima setiap bulannya. Hal ini berarti pendapatan yang dihasilkan oleh rumah tangga nelayan setiap bulannya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, sehingga sebagian besar dari mereka tidak mampu menyimpan atau menabung dari pendapatan yang diperoleh, akan tetapi sebagian rumah tangga yang lain khususnya untuk rumah tangga penjual kebutuhan harian, pendapatan yang mereka terima setiap bulannya mampu melebihi biaya pengeluaran yang harus dipenuhinya sehingga mereka bisa menabung.

Proporsi Pendapatan Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Besar kecilnya proporsi

pendapatan yang disumbangkan oleh istri nelayan sangat membantu suami sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Pendapatan ini akan sangat terasa manfaatnya pada saat bulan terang atau sedikitnya ikan hasil tangkapan yang diperoleh suami sebagai nelayan, bahkan terkadang tidak melakukan usaha penangkapan sama sekali. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai berapa besar proporsi pendapatan yang diberikan istri nelayan dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada umumnya proporsi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga tergolong sedang (26-50%) yang merupakan rata-rata dari proporsi pendapatan istri nelayan terhadap rumah tangga. Apabila dilihat berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan maka tingkat proporsi pendapatan istri nelayan yang terbesar adalah dari istri nelayan yang bekerja sebagai penjual kebutuhan harian yakni sebesar 58.87% dari total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan tersebut mampu membantu suami untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Sebagaimana Ihromi (1999) menjelaskan bahwa arti keterlibatan wanita mencari nafkah bersifat

krusial (sangat penting) bagi rumah tangga nelayan miskin, khususnya buruh nelayan.

Tabel 3. Proporsi Pendapatan Istri Nelayan Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012

Jenis pekerjaan Istri (1)	Pendapatan Istri Nelayan (Rp/bln) (2)	Pendapatan RT (Rp/bln) (3)	Proporsi Pendapatan Istri (2/3) x 100% (%) (4)	Kategori
Penjual Kebutuhan Harian	906.666	1.539.999	58.87	Tinggi
Membuat Kerupuk Ikan	328.250	1.428.250	22.98	Rendah
Mengeringkan Ikan	511.111	1.372.222	37.24	Sedang
Pengolah Garam Yodium	160.000	1.209.999	13.22	Rendah
Rata-Rata	436.045	1.361.044	33.07	Sedang

Sumber : Data Primer

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik istri nelayan pada umumnya berumur antara (16-45 tahun) tergolong umur sangat produktif dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah tanggungan rumah tangga yang paling dominan adalah berkisar 5-6 jiwa, jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan yaitu, penjual kebutuhan harian, membuat kerupuk ikan, mengeringkan ikandan mengolah garam yodium.

Curahan jam kerja yang diberikan oleh istri nelayan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga memperlihatkan curahan jam kerja suami lebih tinggi dibandingkan curahan jam kerja istri. Dimana curahan jam kerja yang diberikan berturut-turut diberikan oleh istri penjual kebutuhan harian 74 jam/minggu, pembuat kerupuk ikan 56 jam/minggu, mengeringkan ikan 49 jam/minggu dan pengolah garam yodium 35 jam/minggu.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh istri nelayan tiap bulannya dari bekerja sebagai penjual kebutuhan harian Rp. 906.666, membuat kerupuk ikan Rp.

328.250, mengeringkan ikan Rp. 511.111 dan pengolah garam yodium Rp. 160.000. Urutan proporsi/kontribusi terbesar istri terhadap pendapatan rumah tangga berturut-turut penjual kebutuhan harian, membuat kerupuk ikan, mengeringkan ikan dan pengolah garam yodium. Proporsi istri nelayan terhadap pendapatan tergolong sedang dengan tingkat kontribusi 33.07 (26-50%).

Diharapkan anak nelayan dapat membantu meringankan pekerjaan rumah tangga dan nelayan (suami) mencari pekerjaan tambahan guna meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga istri nelayan dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dan melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Sangat diharapkan juga peran serta instansi terkait atau pihak-pihak yang berwenang untuk dapat lebih memperhatikan keadaan sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Korong Sungai Limau. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangga nelayan di Korong Sungai Limau pada umumnya dan rumah tangga nelayan miskin pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihromi, O.T. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Perikanan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Nasution, H, B. 2003. Profil Usaha Istri Nelayan Menggopah Palak Gadang Padang Pariaman. Peneliti Pusat Kajian Mangrove Kawasan Pesisir Universitas Bung Hata Jl.Sumatera Ulak Karang Padang.6 hal.
- Nazir, M. 1989. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 589 hal.
- Rosalimarni.2001. Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak diterbitkan).
- Siagian, H. 1989. Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa. Citra — Aditya Bakti. Bandung.